

**STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI ANGGOTA MAJELIS  
TA'LIM FASTABIQUL KHAIRAT MENGIKUTI KEGIATAN  
KEAGAMAAN DI KELURAHAN TETABATU  
KECAMATAN PALANGGA KABUPATEN  
GOWA**

**Sunarti**

**Program studi Pendidikan Luar Sekolah**

**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengkaji tentang : (1) Strategi pengelola dalam mengaktifkan anggota majelis ta'lim; (2) Bentuk partisipasi anggota majelis ta'lim; (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dianalisis secara deskriptif yang bersifat eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Beberapa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khairat adalah

a) Perumusan strategi : pengenalan sasaran, pengkajian tujuan, efektivitas dan efisiensi; b) Penerapan strategi, c) Penilaian strategi; (2) Bentuk partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: a) Sumbangan finansial, berupa santunan. b) Sumbangan fisik berupa pertemuan rutin dan aktif mengikuti kegiatan pelatihan vokasional. c) Sumbangan material diantaranya memberikan sumbangan atau bahan material bangunan untuk memperbaiki fasilitas umum terutama mesjid. d) Sumbangan moral yaitu diskusi tentang masalah keluarga dan pemecahannya; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khaerat ini ada dua yaitu intern dan ekstern, adapun intern adalah fitrah mereka sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya, dan juga menyadari dirinya masih kurang dalam ilmu agama. Sedangkan faktor eksternnya adalah dikarenakan masyarakat Kelurahan Tetebatu adalah petani sehingga apabila musim tanam padi atau panen banyak anggota jamaah yang tidak berangkat tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu lama. Demikian juga apabila ada tetangga yang sedekah diantara mereka ada yang membantu sehingga tidak bisa mengikuti pengajian, tetapi hal ini juga tidak berlangsung lama, dan intinya jamaah tidak mengalami kendala yang cukup sulit dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim Fastabiqul Khairat.

**Kata Kunci:** Strategi Peningkatan, Partisipasi Anggota, Majelis Ta'lim

**Abstract.** This study aims to determine and study about: (1) management strategies in activating members of majelis ta'lim; (2) Forms of participation of members of majelis ta'lim; (3) Factors that support and hinder the implementation of the activities of majelis ta'lim. The type of research used is qualitative with a case study approach. The data were analyzed descriptively which is explorative in nature. The results showed that: (1) Several strategies were carried out to increase the participation of members of the fastabiqul Khairat ta'lim assembly:

a) Strategy formulation: identification of objectives, assessment of objectives, effectiveness and efficiency; b) Implementation of strategies, c) Assessment of strategies; (2) The forms of participation in this research are: a) Financial contributions, in the form of compensation. b) Physical donations in the form of regular meetings and actively participating in vocational training activities. c) Material donations include donations or building materials to improve public facilities, especially mosques. d) Moral contributions, namely discussion of family problems and their solutions; (3) There are two factors that influence the development of religious understanding of members of the fastabiqul Khaerat ta'lim assembly, namely internal and external, while internal is their nature as humans to get closer to

their Creator, and also realize that they are still lacking in religious knowledge. While the external factor is because the people of Tetebatu Village are farmers so that when the rice planting season or harvest season many members of the congregation do not leave but this does not happen for so long. Likewise, if there are neighbors who give alms, among them there are those who help so they cannot attend the recitation, but this also does not last long, and the point is that the congregation does not experience difficult difficulties in following the activities of the Fastabiqul Khairat ta'lim assembly.

**Keywords:** Improvement Strategy, Member Participation, Majelis Ta'lim

## 1. PENDAHULUAN

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut secara jelas dengan sebutan majelis ta'lim, namun pengajian nabi Muhammad SAW, yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin abi Arqam dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks sekarang ini, meskipun belum seilmiah seperti yang dikenal sekarang ini karena pada waktu itu ajaran Islam disampaikan kepada manusia secara bertahap-tahap (Hasbullah, 1996:96).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 10 bahwa "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan". Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim dan pendidikan sejenis lainnya. Berdasarkan konsep pada undang-undang tersebut maka majelis taklim termasuk organisasi yang bersifat nonformal yang tumbuh dikalangan masyarakat adalah keberadaan majelis taklim cukup penting, mengiat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (Al-Karimah) meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama para anggotanya sehingga dapat meningkatkan pengalaman agama serta kebahagiaan. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Menurut Tuti Alawiah (1997:5) majelis ta'lim adalah :

Suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa

menanamkan akhlak yang mulia, serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, dan keterampilan jama'ahnya dalam memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta ridha Allah SWT.

Keberadaan majelis ta'lim sangat potensial dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dewasa atau para remaja, mengingat peranannya yang sangat besar dalam menanamkan aqidah dan akhlak mulia (akhlakul karimah). Dalam praktiknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama yang bersifat fleksibel bagi para anggotanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi agar memperoleh bekal pendidikan keagamaan.

Majelis ta'lim merupakan tempat berkumpulnya orang banyak untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Kehadiran majelis ta'lim dalam masyarakat atau dikalangan ibu-ibu rumah tangga sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat ditengah-tengah masyarakat. Majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan strata atau sosial dan jenis kelamin.

Dalam upaya menambahkan ilmu pendidikan agama yang diselenggarakan bukan hanya berbentuk ceramah yang dapat menyentuh ranah kognitif bagi anggotanya terutama masyarakat lingkungan sekitar. Akan tetapi upaya penyelenggaraan kegiatan harus sesuai dengan kebutuhan rohani dan sosial para anggota majelis ta'lim tersebut, dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat menuju kepada hal-hal kebaikan.

Majelis ta'lim mempunyai peranan penting dalam menjelaskan program-program yang akan dilaksanakan bagi para anggota-anggotanya terutama mengenai tujuan dari pelaksanaan program tersebut yaitu mengubah dan memperbaiki pola pikir remaja dan orang dewasa sebagai anggota masyarakat. Mengadakan majelis ta'lim dalam masyarakat sebenarnya telah merealisasikan keimanan dalam kehidupan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, tersambung silaturahmi, kehidupan sosial yang meningkat, dan masih banyak lagi hal-hal kebaikan yang timbul dengan terciptanya majelis ta'lim di lingkungan masyarakat.

Majelis ta'lim bukan hanya bergerak di bidang keagamaan saja, akan tetapi juga dibidang sosial dan budaya. Dalam bidang keagamaan biasanya meliputi pengajian, membaca Al-Quran, dan hal lain yang berkaitan dengan ibadah. Dalam bidang sosial dan budaya, majelis ta'lim berusaha untuk meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran agama Islam yang berkembang di kalangan masyarakat maupun remaja, majelis ta'lim juga mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritua lkeagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integrallahiriah dan batiniahnya, duniawiah dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuaituntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Takwa yang melandasi kehidupanduniawi dalam segala bidang kegiatannya (Arifin, 1995:5).

Majelis ta'lim merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk melakukan interaksi dan mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya. Kegiatan ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan nyata. Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan serta fungsi yang dimiliki oleh majelis taklim mengarah kepada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan anggota majelis ta'lim yang meneladani masyarakat lain.

Sehingga peran secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan atau menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidup baik secara duniawi dan ukhrawiyah. Majelis taklim yang sesuai tuntutan ajaran agama Islam memiliki konsep iman dan takwa yang dilandasi oleh kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sangatlah sesuai dengan konsep pembangunan bangsa Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian partisipasi masyarakat

Kata “partisipasi” diambil dari bahasa Inggris participation, yang berarti keikutsertaan. Depdiknas (2008:1024) dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary disebutkan bahwa “participation means (action of) participating, sedang participate means to take part or become involved”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan partisipasi sebagai keikutsertaan dan peran serta. Yaitu perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Menurut Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (2012:35) bahwa :

Partisipasi secara etimologik berasal dari kata latin “participatio” atau “participationis” yang berarti ikut serta, ikut bagian atau pesertaan. Dengan demikian, berpatisipasi berasal dari kata “participo” atau “particeps” yang berarti ikut serta seseorang dalam suatu aktivitas, atau membagi sesuatu dengan orang lain atau juga mengambil bagian dari sesuatu (kegiatan)

Menurut Nurhattati Fuad (2014:106) dalam ilmu manajemen, istilah partisipasi diartikan sebagai :

Proses pelibatan mental dan emosional dalam suatu aktivitas. Newstrom dan Davis membatasi konsep partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorong mereka berkontribusi untuk mencapai tujuan dan berbagai tanggung jawab atas pencapaian tujuan kelompok.

Sedangkan menurut Simatupang (Yuwono:124) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

- 1) Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
- 2) Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
- 3) Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
- 4) Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan Nasional dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi yang akan datang.

Partisipasi terjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun dalam bidang mental. Hal ini

sama dengan istilah yang dikemukakan oleh Faqence seperti yang dikutip Hiryanto, dkk (Hiryanto, dkk, 2003:8) bahwa partisipasi adalah “keterlibatan dalam perencanaan dan penyampaian”. Lebih lanjut Hiryanto, dkk (Hiryanto, dkk, 2003:9) mendefinisikan partisipasi sebagai

Keikutsertaan atau peran serta yang tidak hanya berkaitan dengan lahiriah saja, namun juga berupa keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat yang dianggap sebagai suatu usaha untuk memanfaatkan tenaga murah dan keterlibatan masyarakat ini dengan berfikir, merencanakan, memutuskan, memiliki dan mengevaluasi.

Made Pidarta (2005:32) mengemukakan “Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan”

Keterlibatan tersebut dapat berupa keterlibatan fisik maupun emosi ataupun mental dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut untuk mendukung pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Safi’i (2008:74) partisipasi dalam kaitannya dengan pembangunan memiliki dua pengertian, yaitu “(1) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas dalam proyek-proyek khusus. (2) partisipasi sebagai individu di luar aktivitas dalam pembangunan.

Di sisi lain Siti Irene (2011:51) partisipasi diartikan “sebagai hak bagi setiap warga Negara untuk menyuarakan diri dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun melalui intermediasi institusi legitimasi yang mewakili kepentingannya”. Slamet (Ravik Karsidi, 2008:221) menambahkan bahwa:

Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga (3) faktor pendukungnya. Yaitu (1) adanya kemauan, (2) adanya kemampuan, (3) adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Faktor pertama dan kedua dapat diperoleh dari dalam diri masing-masing individu, bukanlah berasal dari dorongan orang lain. Sedangkan faktor yang ketiga berasal dari luar, yaitu dari lembaga atau instansi yang menyelenggarakan suatu kegiatan yang membutuhkan adanya partisipasi dari masyarakat. Ketiga faktor pendukung ini harus ada untuk dapat menciptakan suasana partisipatif dalam mencapai suatu tujuan secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Suparjan dan Hempi Suyanto (2008:35) bahwa “partisipasi adalah

sikap sukarela rakyat untuk membantu keberhasilan program pembangunan dan bukannya sebuah proses mobilisasi rakyat”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah sebuah aksi atau tindakan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk melibatkan diri atau ikut serta dalam suatu pencapaian tujuan tertentu dimana dapat berupa fisik dan atau non fisik yang muncul dari dalam diri masing-masing individu tersebut dan bukan berasal dari dorongan orang lain, yaitu kesempatan untuk melakukan partisipasi.

## **2.2 Macam-macam partisipasi**

Menurut Sundari Ningrum (2001:38) mengklarifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya yaitu:

### **1) Partisipasi langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

### **2) Partisipasi tidak langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

## **3. Strategi Pengelolaan**

### **3.1 Pengertian strategi**

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti jenderal. Oleh karena itu, kata *staregi* secara harfiah berarti “seni para jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan secara organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (George A. Steiner dan John B. Miner, 1997:18).

Lebih lanjut menurut George A. Steiner dan John B. Miner (1997: 42) bahwa secara istilah, strategi adalah:

Proses penentuan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Strategi pengelolaan pada suatu kegiatan organisasi sangat penting dalam sistem secara keseluruhan. Bagaimana pun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan penyampaian materi, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pelaksanaan kegiatan tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan terkait dengan usaha penataan interaksi antara anggota organisasi tidak bisa maksimal dengan komponen strategi yang terkait, baik berupa pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.

Menurut Hadari Nawawi (2000:147) penggunaan kata strategi dalam suatu organisasi diartikan sebagai “kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi”. Sedangkan menurut B.N Marbun (2005:340) dalam kamus manajemen, strategi adalah “rencana yang tepat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam hal waktu dan ukuran”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:1092), strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu diperebutan dan damai.

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies).

Menurut Moh Ali Aziz (2009: 351) mengatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah “perencanaan (Planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya”

Menurut Husein Umar (Stephanie K. Marrus, 2001: 31) dalam buku ‘Strategic Management in Action’, strategi sebagai “suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya

bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategik bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan. Strategi merupakan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

### **3.2 Tahap-tahap strategi**

Fred R. David (2012:6) mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, perumusan strategi, penerapan strategi dan penilaian strategi.

#### **3.2.1 Perumusan strategi**

Perumusan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran antara kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif dan pemilihan strategi untuk mencapai tujuan.

#### **3.2.2 Penerapan strategi**

Penerapan strategi sering kali disebut “tahap aksi” dari manajemen strategis. Menerapkan strategi berarti mobilitasi karyawan dan manajer untuk melaksanakan strategi yang telah dirumuskan. Seringkali dianggap sebagai tahap yang paling sulit dalam manajemen strategi, penerapan atau implementasi strategi membutuhkan disiplin, komitmen, dan pengorbanan personal. Penerapan strategi yang berhasil bergantung pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan, yang merupakan seni dari pada pengetahuan. Strategi tersebut dirumuskan, namun bila tidak diterapkan tidak ada gunanya.

Penerapan strategi mencakup pengembangan budaya yang suportif pada strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, pengetahuan ulang upaya-upaya pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan serta pemanfaatan sistem informasi dan pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

### **3.2.3 Penilaian strategi**

Penilaian strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi. Manajer mesti tahu kapan ketika strategi tertentu tidak berjalan dengan baik. Penilaian atau evaluasi strategi merupakan cara utama untuk memperoleh informasi semacam ini. Semua strategi terbuka untuk di modifikasi di masa yang akan datang karena berbagai faktor eksternal dan internal terus menerus berubah.

## **4. Majelis Ta'lim**

### **4.1 Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal**

Menurut Tuti Alawiyah (1997:120) majelis ta'lim merupakan "lembaga pendidikan diniyah non formal yang memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki jamaah dengan jumlah yang relative banyak, dengan usia yang bermacam-macam dan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan jamaah". Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung dan lain-lain.

Lebih lanjut menurut Tuti Alawiyah (1997:125) majelis ta'lim memiliki tujuan:

Mengembangkan pendidikan agama dan meningkatkan pemahaman keagamaan khususnya agama Islam bagi peserta didiknya. Majelis ta'lim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Adanya majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Majelis ta'lim juga disebut sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Arifin Muzayyan (1991: 81) majelis ta' lim adalah:

Pendidikan luar sekolah yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Tujuan majelis ta'lim yaitu sarana dakwah Islamiah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatankegiatannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw juga adalah wadah dakwah Islamiah yang mumi instruksional keagamaan Islam, menyelenggarakan sistem ta'lim secara periodik di rumah sahabat Arqam di Makkah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia, lapisan sosial, ataupun ras. Dikalangan anak-anak pada zaman Rasulullah Saw juga dikembangkan kelompok pengajian khusus disebut ad-kuttab yang mengajarkan baca al-Quran, dengan demikian sistem pengajaran majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Benua Arabia, kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai saat ini.

Majelis ta'lim yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta dalam praktiknya.

#### **4.2 Kedudukan, fungsi dan tujuan**

Majelis ta'lim apabila kita lihat dimasyarakat, maka organisasi tersebut bersifat nonformal, namun walaupun demikian kegiatan majelis taklim dapat dirasakan ditunjukan oleh semua kalangan masyarakat. Majelis taklim banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak karena peranannya dalam mengembangkan pribadi yang lebih islami bagi para anggotanya. Menurut Tutty Alawiah (1997:78) merumuskan tujuan dari segi fungsinya yaitu :

4.2.1 Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

4.2.2 Berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.

4.2.3 Berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Keberadaan majelis taklim khususnya dalam era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri, maka lembaga tersebut harus mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi. Keberadaan majelis taklim menjadi sangat penting karena ia berada ditengah-tengah masyarakat, dan masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan.

Menurut Muhsin MK (2009:5) apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Tempat belajar mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kejadian belajar mengajar umat

Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam

2) Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga. Melalui majelis taklim, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3) Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran keahlian dan keterampilan sehingga dengan kemampuan dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.

4) Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

5) Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa kedudukan majlis taklim adalah sebagai tempat lembaga pendidikan nonformal, dan berfungsi sebagai :

1) Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat

yang bertaqwa kepada Allah SWT.

- 2) Ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup- suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- 3) Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara para ulama dengan umat.
- 4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat khususnya dan bangsa umumnya.

Majelis Taklim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya generasi muda dan remaja yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal. Dari sinilah keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non- formal yang sangat penting, di samping pendidikan formal. Bila fungsi- fungsi Majelis Taklim di atas berjalan sebagaimana mestinya, maka akan mengalami suatu kehidupan yang penuh kedamaian.

## **5. METODE PENELITIAN**

### **5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **5.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Akan tetapi masalah-masalah pada metode penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

#### **5.1.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian studi kasus, peneliti berusaha mendeskripsikan

peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

## **6. Fokus penelitian**

- 1) Strategi pengelola dalam mengaktifkan majelis taklim terdiri dari, perumusan strategi, penerapan strategi dan penilaian strategi
- 2) Bentuk partisipasi anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khairat di Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, meliputi: Sumbangan finansial, Kekuatan fisik, Moril dan Material
- 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khairat di Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa terdiri dari faktor internal dan eksternal ditandai dengan motivasi untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim, akses dan penggunaan transportasi seperti aktivitas/pekerjaan.

## **7. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian baik benda, orang, ataupun suatu hal lain yang di dalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari: ketua, sekretaris dan bendahara dan perwakilan dari anggota sebanyak 3 orang yang menjadi sasaran dari pengelola untuk menetapkan strategi agar anggotanya menjadi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dengan demikian keseluruhan subyek penelitian berjumlah 6 orang, maka penelitiannya merupakan penelitian studi kasus.

## **8. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **9. Teknik Pengumpulan Data**

### **9.1 Wawancara**

wawancara merupakan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah informan (sumber yang diambil datanya melalui pedoman

wawancara), pedoman wawancara merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh subyek penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara terkait dengan focus penelitian yaitu strategi pengelola dalam meningkatkan partisipasi anggota majelis ta'lim.

## 9.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

## 10. Teknik Analisis Data

Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

## 11. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kreadibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik, yaitu:

### 11.1 Kepercayaan (kreadibility)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas ialah teknik : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck.

### 11.2 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

### 11.3 Memperpanjang pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti datang ke lokasi penelitian walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis, bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan crosscheck di lokasi penelitian.

## **12. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **12.1 Strategi pengelola dalam mengaktifkan anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khairat di Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

Strategi merupakan suatu cara atau taktik sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan oleh suatu organisasi tertentu. Dalam konteks dakwah, strategi juga sangat dibutuhkan terutama bagi Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, yang merupakan bagian dari organisasi dakwah yang jamaahnya terdiri

dari kaum ibu. Adapun tahapan strategi dakwah yang ditempuh oleh pengurus majelis ta'lim dalam mengaktifkan para anggotanya adalah sebagai berikut :

#### 12.1.1 Perumusan strategi

Dalam konteks dakwah, strategi sangat dibutuhkan terutama bagi Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang merupakan bagian dari organisasi dakwah. Adapun tahap perumusan sebuah strategi adalah tahap yang paling utama dalam menentukan proses suatu pelaksanaan strategi. Inti dari tahap ini adalah menghubungkan organisasi dengan lingkungannya dan menciptakan strategi yang cocok mencapai tujuan dari Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dalam menjalin ukhuwah islamiyah.

Terlebih dahulu strategi dalam mengaktifkan anggota Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat di Kelurahan Tetebaru Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah merancang, membuat idea atau gagasan yang pantas untuk diterapkan dalam mengaktifkan para anggota majelis ta'lim.

Dalam melaksanakan perumusan strategi <sup>43</sup> mengajak pengurus berkumpul dan bermusyawarah antar pengurus dalam menyusun program kegiatan majelis ta'lim. Adapun langkah-langkah dalam perumusan strategi Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat di Kelurahan Tetebaru Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa seperti yang dikemukakan oleh:

##### 1) Pengenalan sasaran

Mengetahui pengenalan sasaran Majelis Ta'lim menurut HM (wawancara tanggal 12/9/2019) adalah melakukan pendekatan sosiologis untuk mengetahui jumlah anggota yang akan terlibat, sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar dapat meningkatkan partisipasi anggotanya dan sesuai dengan situasi kondisi jamaahnya.

Menurut STN (wawancara tanggal 12/9/2019) bahwa "Pengenalan sasaran lebih ditekankan kepada jumlah anggota majelis ta'lim. Bisa dilihat hal ini berkaitan dengan asas sosiologis, yaitu asas yang berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah"

##### 2) Pengkajian tujuan

Pengkajian tujuan ini, melalui kegiatan dakwah dan sosial yang merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Menurut HM (wawancara tanggal 15/9/2019) tujuan dari strategi ini adalah:

Mengadakan koordinasi antar pengurus dan pemerintah setempat, mensyiarkan agama Islam hingga mengadakan kunjungan sosial ke warga yang kurang mampu dan memberikan bantuan sesuai dengan program yang telah dirumuskan. Sebagaimana visi dan misi majelis ta'lim yaitu melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam bidang agama maupun sosial untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu masyarakat terutama yang kurang mampu”.

Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Ibu STN (wawancara tanggal 16/9/2019) mengenai proses penyesuaian tujuan program/kegiatan yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi majelis ta'lim mengemukakan bahwa “dengan mempelajari visi dan misi majelis ta'lim baru mengadakan pertemuan dengan anggota majelis ta'lim untuk secara bersama merumuskan kegiatan yang dilaksanakan

Dalam hal ini Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat sesuai dengan pendekatan filosofis, yaitu asas yang erat hubungannya dengan tujuan- tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan programnya. Adapun dalam hal ini penulis melihat pengkajian tujuan itu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengurus dalam meningkatkan pengamalan ilmu yang didapatkan dalam meningkatkan pengamalan ilmu yang didapatkan dalam setiap kegiatan bulanan maupun tahunan, serta meningkatkan kualitas silaturahmi antar semua pengurus demi terlaksananya kegiatan dakwah dan sosial yang telah dirumuskan sehingga tercipta masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah.

### **13. Bentuk partisipasi anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khairat di Kelurahan Tete Batu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

Partisipasi anggota majelis ta'lim dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim memberikan gambaran yang jelas, bahwa bagi mereka mengikuti majelis ta'lim memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan agama bagi seseorang serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, dan keterampilan jama'ahnya dalam memberantas kebodohan umat islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta

ridha Allah SWT. Berikut merupakan gambaran umum mengenai partisipasi anggota majelis ta'lim Fastabiqul khairat.

### 13.1 Sumbangan financial

Partisipasi dalam bentuk sumbangan financial merupakan bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan yang memerlukan bantuan. Menurut SN (wawancara tanggal 3/10/2019) mengemukakan bahwa:

Kegiatan atau program yang dapat dilaksanakan untuk memberikan sumbangan materi/financial kepada anggota majelis ta'lim adalah pemberian bantuan/santunan bagi yang membutuhkan terutama yang berekonomi lemah dan mengadakan arisan.

Kemudian dijelaskan oleh SH (wawancara tanggal 3/10/2019) mengemukakan bahwa:

#### 1) Pemberian santunan

Dalam rangka memantapkan kinerja majelis ta'lim Fastabiqul Khairat, majelis ta'lim memberikan bantuan berupa uang untuk dijadikan modal untuk berdagang, menjual dipasar supaya dapat mempunyai pendapatan sendiri.

#### 2) Mengadakan arisan dalam majelista'lim

Disamping mengikuti majelis ta'lim, masyarakat juga mengadakan arisan. Sehingga masyarakat beramai-ramai mengikuti majelis ta'lim. Dengan arisan ini digunakan dalam berdagang untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Santunan yang diberikan merupakan bentuk partisipasi dalam menyumbangkan materi terutama ditujukan bagi warga yang berekonomi lemah (kurang mampu) dan aktif dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi mereka agar rutin dalam mengikuti kegiatan keagamaan/sosial sehingga dapat memberikan pengalaman tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama.

### 13.2 Sumbangan kekuatan fisik

Bentuk sumbangan/partisipasi kekuatan fisik masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim terlihat pada keikutsertaan masyarakat dalam rapat/ pertemuan dan pelaksanaan program pembangunan, sumbangan dana dan alat-alat produksi, tenaga serta kesediaan masyarakat memberikan penilaian/ evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu SKJ (wawancara tanggal 6/10/2019) sebagai berikut: "Kalau

partisipasi yang saya lakukan ya dengan selalu ikut rapat pengurus majelis ta'lim yang diadakan. Dalam rapat tersebut biasanya membahas program atau kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan desa”.

Hal lain juga ditingkatkan Ibu STN(wawancara tanggal 8/10/2019), selaku ketua Majelis Ta'lim “Fastabiqul Khaerat”, yaitu sebagai berikut:

Sebagian besar warga sangat antusias dengan adanya program pembangunan desa dalam bentuk usaha pelatihan menjahit. Mengetahui dana yang disediakan pemerintah dan pihak terkait belum maksimal dan belum mencukupi untuk pelaksanaan program tersebut, warga dengan sukarela mengumpulkan swadana semampu mereka untuk membantu keberlangsungan program tersebut. Sumbangan dari warga tersebut dikoordinir oleh bendahara majelis ta'lim. Tetapi sejauh ini warga tidak hanya menyumbang dalam bentuk uang saja mbak, seperti saya, tempat saya ini juga lebih sering digunakan sebagai tempat pertemuan daripada di balai desa. Ya ikutan nyumbang tempat. Ada juga yang nyumbang alat-alat, lebih tepatnya meminjamkan alat.

Dalam pembinaan keluarga sakinah yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim, juga memberikan pembinaan fisik dan mental agar setiap pasangan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarganya. Menurut SH (wawancara tanggal 8/10/2019)

Dalam pembinaan keluarga sakinah diberikan juga pembinaan fisik dan mental karna dalam membangun rumah tangga itu tidak semudah membalikkan telapak tangan dan berkomunikasi dengan sesama perlu dilakukan dengan saling bertutur kata dan menjaga ucapan masing-masing agar terhindar dari perpecahan.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh HM (wawancara tanggal 11/10/2019) yang mengatakan bahwa :

Iya, pembinaan fisik dan mental diberikan agar seluruh anggota majelis taklim sehat dan bugar. Selain itu mereka juga memperoleh pembinaan mental agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siapa pun termasuk keluarga.

Pembinaan fisik dan mental memiliki berbagai aktivitas yang dapat melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga lebih mudah untuk membanun koordinasi dan komunikasi dalam keluarga tersebut. Bentuk pembinaan fisik dan mental tersebut menurut SR (wawancara tanggal 11/10/2019) yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim yaitu “pendidikan keluarga, berupa cara efektif dalam berkomunikasi antar Ibu dan Bapak, orangtua dan anak. Serta hal-hal yang perlu didiskusikan terkait dengan perkembangan belajar anak di sekolah”. Kemudian SR (wawancara tanggal 13/10/2019) mengatakan bahwa “berupa perawatan dan pengasuhan

anak. Memberikan nasehat kepada anak terutama cara berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, bertutur kata yang sopan dengan selalu bersikap baik dengan siapa saja”.

Pendidikan keluarga merupakan salah bentuk kegiatan pembinaan fisik dan mental yang dapat diselenggarakan oleh majelis ta’lim. Didalamnya terkandung makna bahwa keluarga dapat dikatakan sebagai suatu badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan afektif seseorang. Didalam keluarga, seseorang memperoleh bentuk pembinaan fisik serta mental yang saling berkaitan karena dikeluarga merupakan tempat yang pertama kali mengalami kesenangan, kesedihan, kekecewaan dan kasih sayang. Oleh karena itu menurut SR (wawancara tanggal 13/10/2019) mengatakan bahwa “pembinaan fisik dan mental tidak dilaksanakan secara terpisah karena pembinaan ini saling berkaitan dan secara langsung berhubungan dengan apa yang dilakukan pada pokok permasalahan tersebut.

Pembinaan fisik dalam pendidikan keluarga berperan penting untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga sehingga peran orangtua sangat penting untuk membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anggota keluarga terutama pada diri anak.

Selain menyelenggarakan pembinaan fisik dan mental, majelis ta’lim juga mengadakan program pembelajaran keterampilan kepada seluruh anggotanya. Menurut SH (wawancara tanggal 14/10/2019) mengemukakan bahwa “keterampilan yang diajarkan/diberikan kepada anggota majelis taklim berupa belajar mengaji/tajwid, baca Al Qur’an dan da’wah. Hal ini difokuskan untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan bagi mereka dan masyarakat”.

#### **14. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Beberapa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anggota majelis ta’lim Fastabiqul Khairat adalah a) Perumusan strategi : pengenalan sasaran, pengkajian tujuan, efektivitas dan efisiensi; b) Penerapan strategi, c) Penilaian strategi.

2. Bentuk partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: a) Sumbangan finansial, berupa santunan. b) Sumbangan fisik berupa pertemuan rutin dan aktif mengikuti kegiatan pelatihan vokasional. c) Sumbangan material diantaranya memberikan sumbangan atau bahan material bangunan untuk memperbaiki fasilitas umum terutama mesjid. d) Sumbangan moral yaitu diskusi tentang masalah keluarga dan pemecahannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan anggota majelis ta'lim Fastabiqul Khaerat ini ada dua yaitu intern dan ekstern, adapun intern adalah fitrah mereka sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya, dan juga menyadari dirinya masih kurang dalam ilmu agama. Sedangkan faktor eksternnya adalah dikarenakan masyarakat Kelurahan Tetebatu adalah petani sehingga apabila musim tanam padi atau panen banyak anggota jamaah yang tidak berangkat tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu lama.

Demikian juga apabila ada tetangga yang sedekah diantara mereka ada yang membantu sehingga tidak bisa mengikuti pengajian, tetapi hal ini juga tidak berlangsung lama, dan intinya jamaah tidak mengalami kendala yang cukup sulit dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim Fastabiqul Khairat.

## **15. Saran**

1. Bagi pengelola majelis ta'lim dan pemberi materi diharapkan dapat menambah referensi untuk lebih meningkatkan keimanan dan aqidah. Tidak hanya masalah ibadah semata yang disampaikan kepada jamaahnya.
2. Bagi anggota majelis ta'lim, diharapkan jamaah tidak hanya menerima materi di pengajian saja, akan tetapi juga mencari sumber pengetahuan agama di tempat lain atau media lain, agar pemahaman keagamaannya lebih baik lagi kedepannya.

## **16. DAFTAR PUSTAKA**

B.N. Marbun. 2005. Kamus Manajemen. Jakarta: Muliasari

Effendy. 1999. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fred R. David. 2012. Manajemen Strategi Konsep. Cet. Ke 12. Jakarta: Salemba Empat.

George A. Steiner dan John B. Miner. 1997. Kebijakan dan Strategi Manajemen. Jakarta:

.....Gelora Aksara Pratama.

Hadari Nawawi. 2000. Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah Dengan  
.....Ilustrasi di Bidang Pendidikan. Cetakan ke 1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada  
.....Press.

Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi. 2012. Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal.  
.....Jakarta: Rajawali Pers

Keputusan MA Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Struktur Departemen Agama Republik Indonesia.

Muhsin MK. 2009. Manajemen Majelis Taklim. Jakarta: Pustaka Intermedia. Nursetiawati. 2012.

Majelis Ta'lim dan Tantangan Pengembangan Dakwah. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol 13 Nomor 1  
.....Juni 2012.

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan

Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan  
.....keagamaan

Sundari Ningrum. Klasifikasi Partisipasi. Jakarta: Raja Grafindo.

Tuti Alawiyah. 1997. Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim. Bandung: MIZAN.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widia Astutui. 2018. Prinsip Partisipasi. Jakarta: Agung Seto.

Yuwono Teguh. 2001. Manajemen Otonomi Daerah: Membangun Daerah Berdasar Paradigma  
.....Baru. Semarang: Ciyapps Diponegoro

Zubaedi. 2007. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



